

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Memang harus diakui bahwa ancaman globalisasi tak bisa dihindari. Ketahanan budaya ini tentu harus selalu kita artikan secara dinamis, di mana unsur-unsur kebudayaan dari luar ikut memperkokoh unsur-unsur kebudayaan lokal. Dalam pengertian ini, jelas bahwa bila kita bicara mengenai ketahanan budaya, pada dasarnya kita berbicara pula mengenai pelestariannya dan pengembangannya secara dinamis dengan upaya-upaya yang lebih khusus. Harus diakui, globalisasi memiliki banyak pengertian. Globalisasi semacam penciutan dunia. Mereka mengistilahkannya sebagai kampung global. Sebagian lagi berpandangan, globalisasi adalah penyatuan dunia. Namun pengertian ini bukan berarti penyeragaman budaya. Yang jelas hingga kini, sebagian besar ilmuwan masih berselisih pendapat soal pengertian globalisasi. Bahkan definisi yang mereka ajukan masih menyisakan banyak ketidakjelasan (Koentjaraningrat, 1974, hlm 32)

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian. Dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia bisa dan mampu mengembangkan keseniannya yang sangat khas. Kesenian yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat. kebudayaan. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga

masyarakat terhadap berbagai banyak hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat:2002).

Dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk keseniannya. Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Dengan adanya globalisasi dalam kebudayaan, maka tidak bisa dielakkan lagi perkembangan budaya yang semakin cepat. Globalisasi telah menimbulkan percepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses berkomunikasi dan mendapatkan informasi apapun. Tak terlepas semua ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial dalam globalisasi. Kenyataannya bahwa memang benarhingga saat ini perkembangan ilmu pengetahuan lebih didominasi oleh negara-negara maju dan bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju lebih memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional.

Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia mengalami kekhawatiran besar dengan adanya arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, termasuk kesenian kita. Bukan hanya itu saja, kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang ini telah cepatnya mengubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot, sehingga menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumitnya dan menimbulkan kebingungan-kebingungan bagi masyarakatnya sendiri. Proses komunikasi

dan transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia, sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, bangsa Indonesia ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami Indonesia telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Kemampuan untuk berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah dan pada hakekatnya bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh dari negara luar.

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya, pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau hal lainnya. Pengaruh eksternal dapat memisahkan tradisi-tradisi budaya lokal ini, dan strategi masyarakat yang cermat diperlukan jika tradisi tersebut ingin dilestarikan. Masyarakat perlu mengidentifikasi komponen yang unik dan signifikan dari warisan budayanya, dan untuk menentukan komponen mana yang hendak dipertahankan. Oleh karena itu, sebuah rencana dapat disusun tentang cara mencapainya, misalnya kegiatan di balai masyarakat, membangun industri lokal yang berbasis budaya lokal agar ketahanan budaya pada masyarakat tertentu akan terus lestari dan berkembang seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman.

Ketika dikemukakan bahwa budaya asli hanyalah kasus tertentu dalam budaya lokal, dinamika yang berbeda yang mengelilingi budaya asli berarti budaya asli ini diperlakukan sebagai hal yang terpisah. Ada dua hal utama

yang mendasarinya yaitu, pertama klaim istimewa yang dimiliki orang-orang pribumi terhadap lahan atau daerah dan terhadap struktur komunitas tradisional yang berkembang selaras dengan lahan atau daerah selama periode waktu jauh lebih lama daripada kolonisasi baru. Komunitas merupakan hal penting bagi kelangsungan budaya dan kelangsungan spiritual, dalam arti penting kelestarian budaya tradisional merupakan kebutuhan yang lebih penting bagi orang-orang pribumi daripada orang lain kebanyakan.

Peran kebijakan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada budaya atau *cultural*, bisa dikatakan merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Dalam buku yang berjudul “*Cultural Policy AndThe Performing Arts In South-East Asia*”, diungkapkan kebijakan kultural di Asia Tenggara saat ini secara efektif mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campur tangan, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang diberikan pemerintah kepada kebijakan kultural atau konteks *cultural* (Jennifer Lindsay : 1995).

Dari pengamatan yang lebih sempit dilihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan kesenian rakyat, dimana banyaknya campur tangan dalam menentukan objek dan berusaha mengubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Kondisi seperti ini arti dari kesenian rakyat itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seninya lagi. Dengan adanya kecenderungan tersebut, maka terlihat aparat pemerintah telah menjadikan para seniman dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan.

Dengan demikian, kesenian rakyat semakin lama akan semakin kehilangan ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural. Secara tidak langsung kesenian rakyat akhirnya menjadi

sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat, tentu tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada karya manusia, baik ide-ide dan pikiran-pikiran maupun perbuatan dan karya manusia dalam bentuk fisik. Budaya akan bertahan tergantung sikap dari masyarakat yang selalu menjunjung tinggi arti dari sebuah ketahanan budaya. Masyarakat Indonesia sangat majemuk, begitupun kebudayaannya. Sudah sepatutnya masyarakat saling menjaga baik secara individu, maupun kelompok. Contoh nilai ketahanan budaya, terutama dalam masyarakat kita adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Merasa dilecehkan ketika hal yang mereka pertahankan diakui oleh orang lain, salah satunya budaya.

Kehidupan memang terus berputar, tetapi ketahanan budaya akan selalu ada dan bertahan seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman apabila masyarakat tersebut melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada. Sehingga, walaupun perkembangan teknologi sangatlah pesat, tidak akan hilang. Kesadaran adalah kunci utama bagaimana budaya itu bisa bertahan dan dirasakan oleh generasi selanjutnya. (Koetjaraningrat, 1974, hlm 11)

*Gacle* sudah berada di Kasepuhan Ciptagelar sudah sejak tahun 1950. Tetapi banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang Kesenian *Gacle*. Apakah *Gacle* ini berbentuk musik ataupun tari? Dan apakah *Gacle* ini berfungsi sebagai ritual ataupun hiburan? Seni *Gacle* adalah salah satu kesenian yang lahir dari kreativitas seniman daerah, kesenian ini menyatu dengan seni *Jipeng (Tanji Ditopengkeun)* dan *Topeng Kolot*. Seni *Gacle* merupakan seni kolektif yang didalamnya terdapat beberapa unsur kesenian yaitu seni tari, drama atau lakon dan sulap. Dahulu pemain *Gacle* dan *Jipeng* adalah orang yang sama, tetapi seiring berjalannya waktu, pemain kesenian ini mulai memisahkan diri sesuai dengan jalur dan turunan masing-masing.

Nama *Jipeng* diambil dari alat musik yang digunakan yaitu *tanji ditopengkeun*. Seni *Jipeng* mendapat pengaruh dari Betawi khususnya alat musik yang digunakan. Selain pertunjukan musik dan tari, dalam seni *Jipeng* terdapat pementasan lakon. Lakon tersebut terdiri atas dua jenis lakon; pertama babad yaitu lakon yang diambil dari cerita Ratu Galuh dan cerita pewayangan, kedua roman yaitu lakon yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Lakon yang paling digemari oleh masyarakat yaitu *Si Astaja*, *Indung Tere*, dan *Sodagar Kaya*. Lakon dalam seni *Jipeng* akan disambungkan dengan lakon pada seni *Gacle*. Pertunjukan seni *Jipeng* dan *Gacle* dipertunjukkan pada acara *opat belasna*, *seren taun*, khitanan, pernikahan, dan sebagainya.

Setelah melakukan observasi pertama, sedikit banyaknya ada sedikit perbedaan penjelasan antara Sesepuh dan keturunannya. Dahulu Seni *Gacle* dipertunjukkan hanya untuk ritual saja. Tetapi seiring berjalannya waktu ada sedikit perubahan fungsi di dalamnya. Abah Ugi menjelaskan bahwa *Gacle* untuk ritual dalam berhasilnya panen padi tetapi saat ini digunakan lebih dari itu. Selain di Ciptagelar seni *Gacle* juga ada di Kasepuhan Sinar Resmi dengan bentuk yang sama, namun struktur pertunjukannya berbeda dan lebih banyak menggunakan trik-trik sulap. Pertunjukan yang berbeda dan penyebutannya pun berbeda, di Kasepuhan Sinar Resmi kesenian ini disebut *Gaclek*.

*Gacle* berasal dari bahasa *wewengkon* oleh masyarakat sekitar diidentikan dengan sulap, sedangkan secara makna mempunyai arti simbolis bagi masyarakat sekitar seperti yang diungkapkan oleh Emil Bohari (26 Januari 2018) bahwa:

*Anu disebut Gacle teh ruang lingkup meja anu pasagi opat anu dituruban ku samping kebat, yen Gacle teh mangrupikeun filosofi sapertos jalmi anu maot. Jalmi nu maot dituruban ku samping upami dibalikkeun meja teh sapertos kuburan. Jalmi nu hirup kedah dibeulit ku masalah*

*pengetahuan, kasabaran, katawakalan, kaikhlasan. Upami nu opat eta tiasa dikuasi pameungkeut eta bisa udar sorangan.*

(*Gacle* adalah ruang lingkup meja berbentuk segi empat yang ditutupi oleh kain. Orang yang meninggal ditutupi oleh kain, apabila meja dibalik, maka bentuk persegi empat itu akan berbentuk seperti kuburan. Manusia hidup harus dibekali oleh ilmu pengetahuan, kesabaran, ketawakalan dan keikhlasan. Apabila keempat hal tersebut bisa dikuasai, maka pengikat pada *Gacle* bisa terbuka sendiri).

Selain meja, dalam pertunjukan *Gacle* juga terdapat kurungan yang berbentuk kurung ayam atau disebut *ranggap*. *Ranggap* yang digunakan tingginya 1,5 cm, dengan diameter lingkarannya 1,25 cm. Kedua kurungan tersebut ditutup oleh kain untuk menutupi pandangan penonton. *Gacle* yang menggunakan kurungan meja hanya dikhususkan untuk permainan sulap, pemeran *Gacle* akan diikat dan dibaringkan kemudian pada bagian leher, perut, dan kaki akan dipasang *golok* menggunakan *palatok* lalu ditutup oleh meja. *Palatok* adalah kayu bercabang untuk menyimpan *golok*. Ketika meja dibuka, pemeran *Gacle* sudah lepas dari ikatan dan *golok* tersebut. *Golok* yang sudah terlepas akan dimainkan oleh pemeran *Gacle* untuk menarik perhatian penonton.

*Ranggap* sebelum dipasang kain Seni *Gacle* dipertunjukkan pada waktu menjelang pagi setelah lakon dalam *Jipeng* telah selesai, setelah pertunjukan *Gacle* biasanya akan dilanjutkan dengan pertunjukan sulap. Jenis-jenis sulap yang ditampilkan diantaranya: sulap mengubah *huut* (gabah) menjadi gula, mengeluarkan air dari tali tambang (air ini dipercaya sebagai obat), mengubah kertas menjadi tikus, memindahkan *nyiru* (tampah), memindahkan meja dengan cara digigit, dan *ngadu lisung*. Selain pertunjukan sulap tersebut, ada pula sulap membuat rujak dari kelapa dan gula. Sulap ini dilakukan saat pemeran *Gacle* dimasukan ke dalam kurungan, disertai dengan bahan-bahan membuat rujak.

Selain unsur magis dalam *Gacle* juga terdapat unsur teknik, teknik membuka tali tambang yang digunakan untuk mengikat pemeran *Gacle*. Dalam mengikat pemeran *Gacle*, ada teknik mengikat yang hanya diketahui

oleh para pemain kesenian ini. Selain itu, ada pula teknik bersembunyi agar ketika kurungan dibuka pemeran *Gacle* tidak ada dalam kurungan.

Jumlah pemain *Jipeng* dan *Gacle* sekitar 18 orang lebih yang terdiri atas pemain musik, *sinden*, penari yang mengelilingi *ranggap*, *ronggeng* dan pemeran *Gacle*. Pemain *Gacle* hampir semua laki-laki kecuali *sinden*.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada rentang waktu hidup dalam beberapa generasi manusia tidak sama cepatnya pada kelompok manusia satu dengan kelompok manusia lainnya. Ada yang mengalami perubahan lambat yang berlangsung dalam jangka waktu beberapa puluh generasi selama satu-dua abad. Di sinilah awal dari kesenian daerah menjadi kekayaan budaya dan “modal sosial-kultural” masyarakat. Di sisi lain kita harus menyadari bahwa kesenian daerah (tradisional) pada dasarnya adalah anonim. Bahkan, lebih jauh lagi ia juga tak bisa dibatasi atas klaim wilayah. Ia menjadi tak terbatas oleh garis yang pasti. Untuk itulah, jika kesenian ditempatkan sebagai sarana menciptakan ketahanan budaya suatu bangsa, maka persoalan makna ketahanan budaya tersebut harus disikapi sebagai ketahanan nasional.

Soekanto (2014:257-259) mengemukakan bahwa setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan suatu hal yang normal, karena adanya penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut. Kingsley Davis dalam Soekanto (2014:264) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan sebagainya.

Soekanto (2014:281-283) menjelaskan bahwa salah satu proses dalam perubahan yaitu difusi. Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sehingga manusia dapat menghimpun penemuan-penemuan baru.

Oleh karena itu, bertolak dari fakta di atas, maka peneliti mengangkat judul *Perubahan Fungsi Gacle di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi*. Penelitian ini sangat menarik, karena *Gacle* masih harus dianalisis latar belakang dan perkembangannya dari awal diciptakan hingga saat ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, adapun beberapa rumusan masalah yang dituangkan kedalam bentuk pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi Kesenian *Gacle* sebagai ritual?
2. Bagaimana bentuk dan fungsi Kesenian *Gacle* sebagai hiburan?
3. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan fungsi pada Kesenian *Gacle*?

## 1.3. Tujuan Masalah

### 1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin memberi kontribusi yang bermanfaat kepada masyarakat Jawa Barat khususnya Kabupaten Sukabumi, melalui penyampaian informasi tentang Perubahan Fungsi *Gacle* di Kasepuhan Ciptagelar ini. Masyarakat perlu mengetahui keberadaan Kesenian *Gacle* di Kasepuhan Ciptagelar dan hal yang terjadi didalamnya guna untuk melestarikan Seni dan Budaya di Kabupaten Sukabumi.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menjelaskan bentuk dan fungsi Kesenian *Gacle* sebelum berubah fungsi
2. Untuk menjelaskan bentuk dan fungsi Kesenian *Gacle* sesudah berubah fungsi
3. Untuk memperoleh data faktor yang menyebabkan Kesenian *Gacle* berubah bentuk dan fungsi

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan di Departemen Pendidikan Tari mengenai Perubahan Fungsi *Gacle* di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi yang layak untuk diteliti dan dijadikan sumber pembelajaran bagi mahasiswa di Departemen Pendidikan Tari.
2. Untuk mahasiswa, agar bisa mengetahui bahwa Kesenian *Gacle* di Kasepuhan Ciptagelar benar adanya dan masih sangat dilestarikan.
3. Untuk lembaga, agar dapat membantu mempublikasikan Kesenian *Gacle* kepada masyarakat khususnya di Kabupaten Sukabumi.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi beberapa bagian dan terstruktur. Adapun diantaranya:

JUDUL

Judul ini berarti topik yang digunakan peneliti dalam mengembangkan dan mengkaji masalah-masalah yang akan diselesaikan.

## LEMBAR PENGESAHAN

Pada bagian ini berisi tanda tangan Dosen Pembimbing I, Dosen Pembimbing II, dan Ketua Departemen. Lembar pengesahan merupakan bagian paling penting, karena untuk mengetahui apakah skripsi ini sudah benar dilaksanakan atau tidak.

## PERNYATAAN

Berisi tentang kemurnian dari skripsi yang dilakukan oleh peneliti

## ABSTRAK

Abstrak diuraikan secara singkat dan jelas yang berisi judul, hakekat penelitian, tujuan penelitian, tempat, metode dan hasil dari penelitian.

## DAFTAR ISI

Berisi tentang daftar halaman yang menjelaskan dan membahas isi di dalam skripsi. Diantaranya:

1. BAB I PENDAHULUAN
  - a. Latar Belakang Penelitian
  - b. Rumusan Masalah
  - c. Tujuan Penelitian
  - d. Manfaat Penelitian
  - e. Struktur Organisasi Skripsi
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA
  - a. Konsep, Kajian Teori, Model
  - b. Penelitian Terdahulu
  - c. Posisi teoretis peneliti
  - d. Pemaparan Kajian Pustaka
3. BAB III METODE PENELITIAN
  - a. Desain Penelitian

- b. Partisipan dan Tempat Penelitian
  - c. Instrumen Penelitian
  - d. Teknik Pengumpulan Data
  - e. Prosedur Penelitian
  - f. Analisis Data
4. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
- a. Pengolahan atau Analisis Data
  - b. Pembahasan Data Penelitian
5. BAB V KESIMPULAN
- a. Kesimpulan
  - b. Implikasi dan Rekomendasi

#### DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai sumber yang peneliti baca dan cari selama proses pembuatan skripsi

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi dokumen tambahan atau bisa jadi gambar-gambar hasil penelitian

#### RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dokumen atau catatan yang menggambarkan diri pribadi seseorang. Dokumen ini dirancang agar penggambaran diri menjadi lebih singkat. Berisi tentang informasi diri, pendidikan, pengalaman dan kualifikasi lain yang dibutuhkan.